

KIDUNG SEKATEN ANTARA RELIGI DAN RITUS SOSIAL BUDAYA

Hadawiyah Endah Utami

Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Surakarta (Solo)
E-mail: hadawiyah_solo@gmail.com

Abstrak

Kidung Sekaten merupakan karya tari yang dipentaskan pada upacara gerebeg Sekaten di depan Masjid Agung Surakarta. Perkembangan pengaruh Islam di pusat kerajaan relatif menggunakan sarana adat yang telah dipelihara masyarakat secara turun-temurun. Masyarakat setempat menerima kehadiran Islam sebagai suatu pelengkap kebutuhan rohaniah sehingga tercapai keseimbangan hidup. Perayaan Sekaten sebagai salah satu wujud percampuran budaya menyangkut berbagai aspek multidimensi. Islam menyatu dengan kebudayaan setempat dengan cara elastis, baik yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami maupun ritus-ritus keagamaan. Kidung Sekaten merupakan salah satu garapan tari untuk mendukung upacara ritual pengucapan shahadatain di depan Masjid Agung Surakarta dengan memanfaatkan bunyi gamelan sekaten, keramaian bunyi rebana, orang mengaji, santiswaran, Kidungan, mainan gasingan, sebagai iringan tari yang diselenggarakan bersamaan dengan gerebeg Maulud.

Sekaten Chants between Relligion and Socio-cultural Rite

Abstract

Sekaten chants constitute a dance performed during Gerebeg Sekaten ceremony in front of Grand Mosque of Surakarta. The development of Islamic influence in Surakarta royal palace relatively used custom rites that have socially been maintained throughout the generations. Local people accepted Islamic religion as their spiritual need for achieving life balance. Sekaten celebration as one of acculturation forms encompasses many kinds of multidimensional aspects. Islam elastically blends into local cultures, either in Islamic symbols or religious rites. Sekaten chants is one of dancing performances to endorse the ritual ceremony of Shahadatain articulation in front of the Grand Mosque by making use of Sekaten traditional musical orchestra, the jingling of tambourine, man's praying voice, santiswaran, chants, spinning a top, as the dance accompaniment along with Gerebeg Maulud.

Kata kunci: kidung sekaten, ritus sosial budaya, akulturasi, Islam

PENDAHULUAN

Pada upacara grebeg Maulud dilakukan pula sekatenan, yaitu suatu bentuk upacara untuk mengiringi pengucapan 'Syahadatain'. Perayaan sekaten kompleks dengan beberapa kepentingan, merupakan sebuah aktifitas yang bermula dari religi yang berkembang menjadi sebuah

peristiwa budaya.

Sekaten secara historis telah dikenal sejak zaman kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada masa itu, makna dan perayaan Sekaten mengacu pada kata sekati yaitu satuan berat 680 kilogram sebagai ilustrasi dari beratnya perangkat gamelan yang digunakan, kemudian mengalami transformasi bentuk menjadi Sekaten yang me-

rujuk pada kata dalam bahasa Arab Islam "Syahadatain" yang mulai dilestarikan pada zaman Kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak. Perubahan makna dalam transformasi konotatifnya bila ditilik dan ditelusuri semenjak zaman Majapahit hingga Demak berkisar pada pemaknaan dan asal kata Sekaten - hal ini mengakibatkan perubahan bentuk substansial menghasilkan perubahan signifikan seiring proses konversi (Arif Lukmanul Hakim, 2007: 4)

Perayaan sekaten di Surakarta adalah dua bentuk kebudayaan yang terpadu, yaitu kebudayaan kraton Hindu - Jawa dengan kebudayaan Islam. Hubungan antara budaya Jawa dan Islam merupakan konfigurasi dalam bentuk perayaan sekaten, dengan menampilkan gamelan hasil budaya masyarakat Jawa dengan isi serta sifatnya yang merupakan tuntunan agama Islam.

Keberadaan Gamelan Sekaten yang berada di lingkungan Masjid Agung, merupakan sebuah konsep yang berkaitan erat dengan kesakralan Gerebeg Maulud. Hal ini menjadi bagian dari "Ritual Sekaten", yang berarti konfigurasi antara ritual dari kekuatan Gamelan Kiai Guntur Madu dan Kiai Guntur Sari, dengan ritual Islam yang dilakukan oleh umat di Masjid Agung. Keberadaan gamelan sekaten di Surakarta, yaitu Kiai Guntur Madu dan Kiai Guntur Sari tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena mempunyai makna saling berkaitan. Madu dan sari berasal dari *kembang* atau bunga, artinya *kembang tanpa madu* berarti kembang tanpa sari. Gamelan sekaten diciptakan didasari sifat lahiriah dan batiniah. Sifat lahiriah berupa budaya gamelan atas nalar dan dasar batin menurut kepercayaan Jawa berarti *manembah*, semedi dan bertapa. Wujud gamelan dinamakan *yasan* artinya ciptaan, yang dianggap mempunyai daya magis, karena didorong sikap untuk *manembah* pada Sang Pencipta (Puger, wawancara, 17 Mei 2003)

Sebutan nama gending sekaten di kraton Kasunanan Surakarta pada dasarnya ada dua macam, yaitu *rambu* dan

rangkung, sebutan ini diambil dari nama bangsa jin yang mengagungkan Islam.

Rambu dan *rangkung* mengandung makna simbolis konsep pemikiran masyarakat Jawa, yaitu bahwa manusia sebagai makhluk hidup harus menghormati yang *agal* dan *alus*, artinya tidak hanya menghormati dan menghargai yang kelihatan, akan tetapi juga menghargai yang gaib agar seimbang (Magnis-Suseno, 1985:37). Dalam perkembangannya sekarang gamelan sekaten menyajikan gending-gending baru dengan pola sekatenan.

Perayaan sekaten di Surakarta mempergunakan dua perangkat gamelan, yaitu yang di sebelah selatan Kiai Guntur Madu sebagai lambang 'Syahadat Tauhid', dan sebelah utara Kiai Guntur Sari yang melambangkan 'Syahadat Rosul' (Prabu Winata, wawancara, 13 Februari 2003)

Dengan demikian, Islam yang tersebar senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan peradaban dan kebudayaan setempat. Dalam Sekaten terjadi percampuran budaya Islam Jawa.

Perayaan Sekaten di Surakarta sebagai peristiwa multi dimensi. Selain sebagai media dakwah Islam, juga sebagai sarana ekonomi, sarana hiburan dan sarana wisata. Keraton memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan kebudayaan dan syiar agama.

Sebagai pendukung dan pelindung agama, Kraton wajib menyemarakkan syiar Islam. Para Sunan dan Sultan senantiasa berusaha menyelaraskan lingkungan budaya dengan membangun berbagai sarana, baik yang bersifat struktural maupun kultural demi tercapainya syiar Islam (Dipo Kusuma, wawancara, 15 Mei 2003). Dalam Sekaten masyarakat Islam melakukan ritual sesuai ajarannya, misalnya pengajian, syiar melalui ceramah, pertunjukan rebana dengan menyajikan syair-syair Islami, sholat berjama'ah, dan pameran buku-buku Islam. Dengan demikian sekaten memberi arti penting dalam perkembangan dakwah Islamiyah, terutama kepada masyarakat yang masih peka terhadap tradisi *kejawen*, dapat lebih mengenal dan memahami ajaran-ajaran Islam.

Di sisi lain kehadiran gamelan sekaten oleh sebagian masyarakat masih diyakini dapat memberi *'berkah'* dalam kehidupannya, bahkan dikeramatkan. Tersedianya seperangkat sesaji yang beraneka ragam bentuknya, misal berupa makanan, bunga-bunga, bahkan terdapat bedak dan pewangi lainnya merupakan bukti atas kedalaman penghayatan keagamaannya. Sebagian masyarakat masih meyakini apabila mendapatkan salah satu dari sesaji, akan mendapatkan berkah yang bermacam-macam, misalnya awet muda, panennya subur, banyak rezeki, panjang umur dan berbagai bentuk berkah lainnya.

Aktivitas mencari berkah dalam upacara shahadatain merupakan bentuk akulturasi budaya Islam-Jawa secara nyata yang masih berjalan dan berkembang. Kenyataan mencari berkah terlihat dari sebagian masyarakat yang berusaha mengais rezeki dengan berjualan makanan berupa *sego liwet*, *cabuk rambak* yang kemudian menjadi bagian tradisi sekaten. Sebagian kelompok pedagang sengaja berjualan setiap tahunnya untuk mendapatkan *'berkah-Nya'* pada upacara sekaten, pada hal hidup kesehariannya mereka bertani, usaha pande, pedagang hewan dan bermacam usaha lainnya.

Kehadiran Kidung Sekaten tari ritual garapan baru sebagai pelengkap upacara dapat dipandang perkembangan bentuk syiar ajaran Islam melalui pendekatan budaya. Banyak simbol dan perilaku simbolis yang menyertainya.

Karya seni yang otentik merupakan cerminan dari diri senimannya. Suatu karya seni insan Islam menjelmakan karyanya yang bernafaskan keIslaman. Islam di Indonesia merupakan Islam sinkretis yaitu percampuran dengan budaya lama yang lebih dahulu ada seperti misalnya dengan kepercayaan Jawa, Hindu, Budha. Proses akulturasi berjalan secara evolusi. Seperti contohnya melalui perkawinan, gerebeg Sekaten dan upacara selamat jenis lainnya.

Keberadaan Islam khususnya di tanah Jawa berkaitan erat dengan akultura-

si dan asimiliasi sebagai warisan sejarah dan budaya masa lalu.

Runtuhnya Majapahit pada era pemerintahan raja Kerta Bumi, merupakan titik awal perkembangan Islam di Jawa oleh para Wali Sanga dan salah satu putra Majapahit yaitu Raden Patah. Perkembangannya dilakukan mulai dari wilayah pesisir utara Jawa, dan kemudian berpusat di Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Sultan Patah (Hamzah, 2001:4)

Sejak berdirinya kerajaan Demak pada abad ke 14 Masehi, mulai tumbuh akulturasi kebudayaan istana yang bersifat Hindu-Jawa dengan kebudayaan pesantren. Dalam hal ini para sastrawan dan budayawan Jawa bertindak aktif, mereka mempelajari dan mentransfer unsur-unsur kebudayaan pesantren untuk memperkaya dan meningkatkan warisan budaya istana masa lalu.

Penyebaran Islam di seluruh Jawa dan kemudian ke kepulauan lain di Indonesia, dilakukan oleh mereka para ulama yang tergabung dalam Wali Sanga.

Kehadiran Wali Sanga merupakan awal masuknya Islam dalam budaya Nusantara, kebudayaan Islam berkembang di pusat-pusat pemerintahan. Salah satu wali yang terkenal bagi orang Jawa adalah Sunan Kalijaga, seorang ulama yang sakti dan cerdas, budayawan yang santun dan seniman yang hebat. Bahkan sebagian orang Jawa menganggap sebagai guru agung dan suci di tanah Jawa (Purwadi, 2003:150).

Dakwah Sunan Kalijaga dalam penyebaran ajaran Islam adalah dengan pendekatan sosial budaya, seperti pertunjukan wayang, upacara tradisi, tembang mocapat yang telah terlebih dahulu berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Berkaitan dengan proses spiritualisme Jawa; Islam dan kultur Jawa, sebagai proses akulturasi acapkali dianggap sebagai perilaku sinkretik, yang mana keduanya mengalami peristiwa akulturasi. Bahkan secara ekstrim ada yang berpendapat bahwa Islam dalam masyarakat Jawa telah mengalami proses *'penjawaan'* yakni pe-

nyesuaian ajaran Islam dalam kultur Jawa. Akulturasi bukan terletak pada inti (*core*)-nya, tetapi pada 'kulit-kulitnya, yang lebih merupakan pada perilaku 'mualamah' (Djojokusumo, 1996:222).

Sunan Kalijaga tidak membongkar kebudayaan yang ada lalu mengganti dengan yang baru, sebaliknya mengisi ruang budaya untuk keperluan dakwah ajaran Islam. Achmad Chojim menyatakan:

Semua aktivitas budaya dan seni wadahnya tidak diubah, hanya isinya diganti dengan ajaran Islam. Oleh Sunan, wayang kulit sebagai wadah bagi dakwah tasawuf, sedangkan gamelan difungsikan untuk mendorong tumbuhnya perasaan mistik Islam. Adapun tari-tarian berfungsi untuk membangkitkan kelembutan dalam hidup ini (Achmad Chojim, 2003:144).

Sebagai contoh tentang alkulturasi cara berpakaian untuk wanita yang mengalami perkembangan sesuai ajaran Islam, seperti misalnya wanita yang semula berpakaian sebatas menutup buah dada mengenakan *kemben*, diperintahkan berpakaian yang menutupi bahu berdasarkan Islam, yaitu dengan kebaya (Achmad Chojim, 2003:148).

Islamisasi di Jawa memiliki keunikan dimana Islam hadir bukan di lingkungan masyarakat yang sederhana dan tipis kebudayaan, akan tetapi berjumpa dengan masyarakat yang memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi. Akulturasi keagamaan dan kebudayaan sebelumnya yaitu pra-Hindu, Hindu, Budha, melahirkan konfigurasi kebudayaan yang mempengaruhi spiritual dan moralitas masyarakat.

Proses Islamisasi di Jawa pada dasarnya melalui proses tradisi dialog (*tradition dialogue*), sedangkan daerah lain dengan proses integratif (*integrative tradition*) misalnya, di Pasai dan Malaka. Dijelaskan oleh Taufik Abdulah bahwa pola dialog Jawa telah melahirkan bentuk konfigurasi sosio-kultur yang unik, keunikannya terletak pada bagaimana unsur-unsur Islam dapat diterima dan dikembangkan dalam konsep dan paradigma Islam yang serasi dengan unsur tradisi sebelumnya. Di lain masyarakat Jawa pada dasarnya memiliki

kemampuan yang tinggi dalam menyerap ajaran, konsep, paradigma, sistem nilai dan moralitas yang dibawa oleh Islam melalui proses dialog budaya tersebut. Maka dari itu, Islam memuat sendi-sendi akaidah (keimanan-Arkanul-Iman), Syariat (hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya, Ibadah Mu'amalah), dan Akhlaq, yaitu moralitas menurut ajaran Islam yang hakikatnya mudah diserap oleh Jawa melalui perspektif budayanya (Djoko Suryo, 1996: 238).

Proses Islamisasi ini membutuhkan rentang waktu yang panjang, gradual, dan berhasil terwujud dalam satu tatanan kehidupan masyarakat santri yang saling hidup berdampingan. Akulturasi budaya merupakan ciri utama filsafat Jawa yang menekankan kesatuan, stabilitas, keamanan dan harmoni. Dalam etika kebijaksanaan hidup Jawa, pola hidup berporos pada dua kata kunci yaitu "*kerukunan*" dan "*keselarasan*" (Magnis Suseno 2003: 38).

Pemaknaan Simbol dan Pri-Laku Simbolis

Ajaran terselubung yang dapat digali dari perayaan sekaten adalah makna simbolik dan perilaku simbolik yang terdapat didalamnya. Apabila dikaji secara cermat, sekaten mengandung nilai-nilai tertentu yang terwujud dalam elemen-elemen artistik yang digunakan di dalamnya. Sebagian nilai-nilai yang terkandung diantaranya adalah nilai-nilai religi dan kultural lewat simbol-simbol yang tercermin dalam bentuk keseniannya, sehingga sekaten tidak sekedar memunculkan hal-hal *wantah* dalam perwujudannya.

Pada perayaan sekaten, semua simbol-simbol adalah pengungkapan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat mengungkapkan makna subyektif dari pelakunya. Tindakan simbolik sebagian penonton dan kegiatan yang terkait, dianggap sebagai syahadat yang tidak diungkapkan, tetapi dijalankan dalam dimensi transeden dan imanen.

Beberapa makna simbolik yang hingga kini masih diyakini oleh masyarakat

luas, yaitu keberadaan beberapa elemen yang dijual oleh para pedagang, antara lain *kinang*, cambuk (*pecut*), telur asin (*endog kamal*).

Perilaku simbolik mengunyah *kinang* bertepatan saat bunyi gong gamelan Sekaten dibunyikan pada waktu pembukaan, dalam kepercayaan Jawa diyakini akan 'awet muda'. Kepercayaan itu sebenarnya mengandung arti kiasan. *Kinang* terdiri dari lima komponen yaitu *daun sirih*, *gambir*, *tembakau*, *injet* dan *jambe*, lima macam yang bersama dalam satu unsur merupakan simbol dari rukun Islam. Adapun *endog kamal* (telur asin), bermakna ajakan untuk mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *pecut* atau *cambug* mengandung makna agar orang yang datang ke sekaten tercambuk hatinya masuk Islam. Cambuk juga berarti semangat diri dalam menjalankan dan menekuni pekerjaannya (Puger, Wawancara, April 2003).

Fenomena perilaku simbolik menjadi keunikan dari syiar Islam di tanah Jawa. Pada dasarnya simbol dapat membantu manusia dalam menanggapi terhadap peristiwa tertentu, dengan demikian simbol dapat mempertajam tingkah laku dalam berbudaya. Simbol imajinatif yang dihidirkan lewat karya seni sangat berkaitan dengan kepribadiannya, artinya simbol berfungsi sebagai alat untuk komunikasi bagi seniman dengan penghayat atau penikmat. Simbol merupakan obyek material yang nilainya ditetapkan oleh orang yang menggunakannya (White, 1990: 22).

Dalam gerebeg sekaten terjadi akulturasi, sebagai media untuk dapat meningkatkan kualitas keagamaan, menambahkan kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial. Pada kemampuan simbol-simbolnya merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai, dan juga, kekuatan-kekuatan yang melawan pewujudan nilai-nilai, menjadi bahan-bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan (Geertz, 1991:57). Syiar agama dengan sarana budaya setempat dan seni yang sejati memi-

liki nilai edukasi. Seni tidak sekedar merangsang rasa keindahan sensorik belaka, akan tetapi sebuah stimulasi pemupuk kematangan pribadi seseorang terhadap nilai-nilai hidup yang lebih terintegrasi. Karya seni adalah makanan bagi jiwa yang dikomunikasikan lewat rangsangan keindahan. Walaupun adakalanya seni menyiratkan kepedihan dan kehancuran, akan tetapi sering dipahami sebagai pupuk untuk membangun kearifan pribadi.

Proses Penggarapan Kidung Sekaten Tari Ritual Garapan Baru

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dan merupakan hasil budidaya manusia yang dipengaruhi alam dan lingkungan sosial. Kehidupan dari lingkungan yang berbeda dapat mempengaruhi daya apresiasi yang tidak sama, karena mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang tidak sama pula. Kesenian sebagai salah satu kreativitas budaya manusia, dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat tempat kesenian tumbuh dan berkembang. Terjadi hubungan timbal balik, yaitu masyarakat sebagai pendukung kesenian, sebaliknya kesenian dapat berfungsi dan memanfaatkan masyarakat. Berbagai fungsi dapat dimiliki kesenian dalam hubungannya dengan masyarakat (Sedyawati, 1981:61).

Karya tari menggunakan medium gerak tubuh manusia yang tersusun secara estetis dan mempunyai kekuatan komunikatif. Dengan demikian penciptaan karya seni merupakan bentuk kreatifitas dalam mewadahi gagasan atau ide, yang dituangkan melalui bentuk garap gerak, ruang, artistik, *lighting*, maupun rias busana, sesuai dengan kebutuhan ungap.

Untuk menciptakan karya diperlukan beberapa langkah. *Pertama*, penyaji mencari fenomena pribadi ke dalam ruang publik, dan akhirnya penyaji temukan pada perayaan Sekaten yang merupakan wahana syiar ajaran agama Islam melalui tradisi budaya Jawa.

Hambatan utama yang terjadi adalah baik Pengageng Pamarentah Karaton

maupun pengurus Masjid Agung, tidak berani memberi keterangan dan keputusan yang berupa ijin pentas. Menurut pengurus Masjid keberadaan tari merupakan sesuatu yang baru dalam sejarah tradisi Sekaten. Untuk memberi ijin merupakan kewenangan Sri Susuhunan Paku Buwana.

Dalam proses untuk meyakinkan Pengurus masjid dan Pengageng Parentah Keraton, perlu menjelaskan salah satu Hadis Nabi yang menerima sajian tari-tarian di ruang Masjid ketika beliau sedang menjalankan syiar.

Al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari yang menjelaskan; Nabi kedatangan tamu dari Habasyah (Ethiopia) di sebuah Masjid dalam rangka merayakan Idul Fitri dan orang-orang Habasyah turut bergembira dengan memamerkan kepawaiannya mengolah vokal dan gerak tubuh, Nabi pun terhibur dan mengajak istrinya Siti Aisyah untuk menonton. Tiba-tiba datang Umar yang mencaci-maki rombongan Habasyah yang tengah asyik bernyanyi, menari dan atraksi permainan pedang. Pertunjukan pun berhenti sejenak, namun reaksi Nabi tidak mendukung kemarahan Umar, tapi bahkan dengan santai dan bijak Nabi berkata pada kelompok penari itu, "Teruskan, *Bani Arfadah*" (Tabloid Syir'ah, 2003 : 9).

Kedua, dalam merealisasikan ide gagasan, akhirnya turunkan ijin untuk melakukan eksplorasi dan pencarian gerak sebagai bentuk proses kerja kreatif di ruang publik, yaitu tepat diawali pada pembukaan Gerebeg Sekaten tahun 2003 di Masjid Agung Surakarta.

Mengawali proses pencarian baik konsep maupun bentuk dari karya tari *Kidung Sekaten*, pada tengah malam *midadareni*, diperlukan pengamatan langsung terhadap ruang publik di lingkungan Masjid Agung, kemudian memilih dan menentukan tempat untuk melakukan eksplorasi gerak dengan mengenakan kostum *kain samparan* dan atasan menggunakan bahan *kaos lengan panjang* serta *kerudung kepala/jilbab* yang semuanya berwarna *putih*.

Ketiga, tepat pada pembukaan Ge-

rebeg Sekaten, kembali dilakukan eksplorasi gerak, selain menyajikan penemuan gerak sebelumnya, juga berusaha untuk merespon ruang publik dengan memanfaatkan kehadiran bunyi Gamelan Sekaten dan publik/masyarakat yang berduyunduyun memenuhi halaman masjid untuk merayakan Gerebeg Sekaten. Eksplorasi gerak menyesuaikan dengan rasa dari *gendhing Gamelan Sekaten* yang disajikan dengan cara berpindah dari satu sisi ke sisi yang lain di area masjid dan diantara kedua gamelan sekaten Kiai Guntur Madu maupun Guntur Sari.

Pada saat melakukan gerak-gerak baik yang sudah direncanakan/persiapkan sesuai eksplorasi sebelumnya, seolah-olah ada kekuatan lain/baru yang memberikan dorongan, kekuatan gaib datang dengan tiba-tiba dan sangat cepat namun lembut. Terdapat dua energi yang bersatu yaitu energi yang dihadirkan melalui musik Gamelan Sekaten dan energi dari penonton yang berdesakan. Sebaliknya energi penyaji juga mempengaruhi peristiwa di Gerebeg Sekaten, yaitu tanpa ada aba-aba maupun perintah penonton memberikan ruang gerak bagi penyaji, sehingga baik penyaji dan penonton yang hadir menjadi satu kesatuan yang terpadu secara tidak langsung.

Beberapa kesan yang terungkap dari sebagian penonton, di antaranya: "*wah dasar seniman krungu gamelan banjur megal-megal; eman ya, wong ayu-ayu kok gendeng; iki apa maneh, bocah wedok kok ana-ana wae, kurang gaweane; mbak-mbak golek sensasi ya?*"

Pada eksplorasi bertepatan dengan malam *midadareni*, kekuatan gerak yang penyaji temukan lebih bersifat keras. Bisa jadi hal tersebut dikarenakan pada malam *midadareni* mulai pukul 00.00 WIB sampai subuh 04.30 WIB belum ada bunyi *gendhing Sekaten* sehingga murni kekuatan alam dan hanya dengkur para pedagang yang lelap tertidur menjadi musik iringan tari yang khas.

Kempat, dalam tahap awal selain melakukan eksplorasi sebagai bahan pembentukan karya tari, dilakukan pendokumentasian dalam bentuk audio visual

maupun foto. Berbagai peristiwa menarik terkait peristiwa sekaten terpotret. Sekaten menjadi sebuah momentum budaya yang kaya akan simbol dan pemaknaan bagi masyarakat pelaku dan penikmatnya. Kompleksitas pemahaman masyarakat justru menampilkan penyikapan yang menarik untuk dipotret. Seperti misalnya *mindset* kepercayaan mengenai hal-hal mistis yang terkait dengan elemen-elemen yang terdapat dalam peristiwa sekaten.

Kelima, pada saat ditabuhnya gamelan yang menandai pembukaan sekaten, masyarakat juga memaknainya secara beragam. Beberapa orang mengunyah sirih sebagai salah satu bagian upacara dan mempercayainya sebagai sarana untuk membuat mereka menjadi awet muda. Pada saat yang sama, ada kelompok masyarakat yang memulai mengaji dan membaca Al Qur'an di dekat gamelan, dalam wilayah Masjid Agung. Sebagian pengunjung meyakini bahwa saat seperti itu menjadi waktu yang paling tepat untuk mengagungkan nama Allah.

Selepas bunyi gamelan Sekaten, terdapat sebagian masyarakat yang berebut benda-benda, yang menjadi elemen sekaten seperti janur, makanan yang menjadi sesajen, meminum air sesaji sampai dengan ada sekelompok orang yang memukulkan kepalanya pada gong gamelan sekaten.

Pada pemikiran modern, perilaku semacam yang mengambil janur, sesaji, memukulkan kepalanya pada gamelan Sekaten menjadi tidak masuk akal sehat bagi pemikiran manusia. Akan tetapi bagi masyarakat pelakunya, perbuatan seperti itu menjadi satu hal yang rutin dilaksanakan setiap peristiwa sekaten berlangsung dan bahkan menjadi ritual. Diluar terbukti atau tidaknya kepercayaan pada daya gaib perayaan Sekaten, dalam kehidupan sehari-hari membuktikan kekayaan ragam dan nilai-nilai yang bisa dipelajari dalam peristiwa sekaten.

Perayaan Sekaten menyadarkan adanya multi perspektif yang terdapat dalam masyarakat sekitar yang harus disikapi dengan bijaksana.

Gerebeg Sekaten bulan April 2004 pada hari ke tiga, empat dan upacara penutupan atau turunnya Gunung kembali penyaji melakukan proses pendalaman dan pemantapan dari hasil proses tahun sebelumnya. Hal ini penyaji lakukan untuk melengkapi materi film maupun foto.

Kehadiran penyaji di upacara Gerebeg Sekaten ternyata telah ditunggu oleh masyarakat, baik dari para pedagang di lingkungan masjid Agung, pengunjung umum, panitia pengelola maupun pelaku budaya seperti penabuh Sekaten. Pada dasarnya para pelaku budaya dan pedagang menyayangkan pada pembukaan tidak dipentaskan tarian seperti tahun lalu. Para pedagang dan perilaku budaya antusias menyatakan pendapatnya, bahwasanya ingin menyaksikan kembali penyajian tari sebagai bagian ritual Sekaten.

Dalam konteks gerebeg Sekaten, religi yang dikemas dalam sebuah penikmatan laku tari penuh dengan keakraban, detil ekspresi tubuh setiap saat mampu mengundang respons penonton yang memadati arena pentas. Kehadiran tari dalam gerebeg Sekaten ternyata dapat diterima oleh masyarakat dan sangat ditunggu. Kenyataan membuktikan bahwa daya kekuatan alam dengan kehidupan masyarakat akan saling mempengaruhi, sehingga mitos atau legenda yang diungkapkan sebuah tarian dapat memberi keterangan-keterangan tentang kosmologi dan teologi (1976: 38).

Ritus Sosial Budaya

Eksistensi sekaten berkaitan dengan tata nilai dari lingkungan masyarakat setempat yang biasanya berhubungan dengan kesuburan-kemakmuran, *keslametan*, dan kerukunan antarwarga. Kultur lokal dan kultur modern seakan melebur dalam waktu bersamaan dalam momentum sekaten.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, senantiasa terjadi hubungan yang erat antara tata nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius. Gerebeg sekaten dalam masyarakat tradisi memiliki kekuatan ikatan sosial dari waktu ke waktu, yang juga ber-

hubungan erat dengan tata ruang wilayah permukiman mereka, yang selalu memiliki ruang berlatar *amba* (terbuka) atau alun-alun—sebagai ruang pertemuan sosial, yang mengikat hubungan batin antarwarga dari berbagai lapisan sosial ekonomi.

Pada aspek lain, mekanisme kehidupan ekonomi kalangan bawah ikut terlibat, seperti misalnya dengan munculnya warung makanan atau bahkan berbagai jenis produk tradisional alat rumah tangga, pakaian, dan sebagainya yang banyak digelar selama festival berlangsung. Sekaten bisa menjadi bukti dari suatu festival tradisi yang sangat melekat dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya. Kegiatan tari untuk ritual jangan terjebak pada gagasan moral yang ada dalam ceritera, tapi harus dapat melihat dan memahami kenyataan yang ada di masyarakat. Kemauan harus tumbuh dari dalam diri sendiri, dan bentuk kreativitas yang paling penting adalah rasa ingin tahu, karena kreativitas bisa mengubah energi negatif menjadi positif. Dalam melatih kreatifitas hendaknya selalu membicarakan semua masalah, dan pelajaran yang paling berharga adalah pada saat kita dalam keadaan terpaksa harus keluar dari masalah kehidupan yang ada, maka kita akan menjadi kreatif. Tugas utama seni adalah untuk mentransformasikan pengalaman dan persoalan pribadi, kemudian menjadi persoalan dan pengalaman bersama. Mengetahui kekurangan diri sendiri dan kita dapat mentertawakannya, mengkritik bahkan menyangsikan kemampuan diri-sendiri, itulah cara berfikir kreatif (Sardono W. K., wawancara 7 Januari 2003)

KIDUNG SEKATEN SEBAGAI KARYA RITUAL GARAPAN BARU

Penciptaan karya tari Kidung Sekaten merupakan karya baru dengan menggali dan mengembangkan tradisi khususnya gaya Surakarta dalam bentuk koreografi tari yang kreatif dan inovatif. Upaya kreatif melalui modifikasi dan stimulasi disesuaikan dengan kebutuhan ungarapan. Karya tari ritual garapan baru diharapkan dapat menjadi warna baru dan

mampu memberikan kekayaan bentuk tari dalam perkembangan seni tradisi, baik sebagai bahan apresiasi seni tari pada masyarakat secara kuantitas maupun kualitas, sehingga bermanfaat bagi kehidupan seni dan merupakan bentuk pertanggung jawaban seniman kepada masyarakat. Keterbatasan bekal dan kemampuan dalam penguasaan ruang maupun vokabuler gerak, serta dalam mengungkapkan ide kedalam bentuk karya cipta seni, menjadikan tantangan dan motivasi serta pacu untuk mengembangkan kemampuan diri, sehingga kareya tari dapat diwujudkan dalam bentuk ciptaan karya tari.

Adapun Susunan garap gerak tarinya sebagai berikut. *Bagian pertama*, enam penari berjalan menuju panggung, terus satu penari bergerak kepojok melakukan ilustrasi gerakan ritual wudhu, terus mengambil kain putih digerakan sebagai ilustrasi menggunakan Rukuh. Penari yang lain keluar panggung melakukan eksplorasi gerak bebas yang menggambarkan kegelisahan. Pada bagian pertama diakhiri dengan jeritan oleh penari. Sebagai karawitan iringan tari menggunakan bunyi suara gamelan sekaten, suara orang mengaji dan bunyi gasingan.

Tata rias dan tata busana penari pada bagian pertama seorang penari menggunakan busana serba putih dan kain samparan, tara rias para penari sekedar memperkuat dan mempercantik secara sederhana.

Bagian kedua, Penari latar menggunakan anak-anak dengan berpakaian serba putih berjalan berputar-putar panggung sambil melantunkan syair yang isinya memuji keagungan Allah, sambil memukul terbang. Para penari seolah olah menggambarkan kondisi pada waktu kecil belajar mengaji. Para penari memperagakan bentuk gerak sholawatan, berjalan membentuk pola lantai lingkaran, berjajar, diagonal. Para penari kecil menampilkan ragam gerak operan dengan kedua tangan kekanan dan kekiri dengan level tinggi dan rendah sambil tangan kanan memukul rebana yang dipegang di tangan kirinya, diiringi musik rebana. Tata rias penari kecil sekedar untuk menimbulkan kesan cantik

bagi penari puteri dan kesan bagus untuk penari anak putera.

Bagian ketiga, Penari tunggal yang berpakaian serba putih melantunkan Qiroah di tengah panggung, yang menggambarkan kehidupan yang sedang dialami. Dibelakang panggung muncul penari yang memperagakan ragam gerak dengan rambut terurai, menampilkan berbagai gerakan dengan kekuatan imajinasi pada perubahan bentuk rambutnya yang didorong oleh perubahan gerakan badan penari secara menghentak. Para penari rambut maju mengelingi penari tunggal yang sedang membaca Qiroah. Para penari dengan eksplor rambut maju membentuk empat penjuru terus jatuh. Penari tunggal pembaca Qiroah melepas jilbab mendekati para penari rambut menunjukkan suasana kebimbangan. Kemudian disusul para penari dari berbagai penjuru menampilkan berbagai ragam gerak dengan menggunakan pola samparan dan rambut. Empat penari melakukan eksplorasi gerak yang merupakan penggarapan rasa kegelisahan hati penari tunggal (tokoh). Pada bagian ketiga iringan tari menggunakan iringan Qiroah, kicau burung, gamelan sekaten, santiswaran, *kidungan dandanggula* dan adzan.

Bagian Empat, teatrikal dengan gasingan; Bersamaan dengan munculnya slide yang menampilkan berbagai peristiwa sekaten seperti misalnya orangjual kinang, tokoh yang membawa telur terus di gelindingkan, penari memainkan gasingan, dua penari melakukan gerak bersila, mengenakan jilbab, seorang penari keluar dari gamelan sekaten sambil menari terus berjalan menuju panggung bertemu dengan dua penari. Tiga penari menampilkan gerak bersama, kemudian berjalan menuju pojok mejemput empat penari, kemudian semua penari berjumlah tujuh orang berjalan bersama, kemudian srisig membentuk pola lantai layang-layang, ketonggeng, sapit urang, dengan ragam gerak tari tradisi yang dikembangkan. Ketujuh penari kemudian bergerak srisig membentuk format 3 ditengah, 4 di pojok, membawa telur dangasing di lepas sehingga menimbulkan

suara mendesing, seorang penari membawa pecut berjalan melintas, 1 penari berjalan kesna kemari kemudian menginang, meludah di kain putih. Tari diakhiri dengan ketujuh penari berputar melambaikan samparan diiringi dengan musik Rebana, gamelan sekaten, suara gasing dan bunyi pecut yang dihentikan.

SIMPULAN

Perayaan Sekaten dalam masyarakat Jawa khususnya Surakarta merupakan hasil dari sinergisasi dan akulturasi kebudayaan, antara Islam sebagai agama budaya dengan budaya lokal setempat.

Hubungan dan kolaborasi antara, Islam sebagai *teks besar* dengan budaya lokal tidak lagi dapat dipandang dalam bingkai penundukkan tetapi dipandang bahwa proses akulturasi yang berhasil, semakin menunjukkan kekayaan atau keberagaman ekspresi budaya Islam setelah bersinggungan atau bertemu dengan bangunan budaya lokal. Cara pandang akulturasi budaya akan menghasilkan konstruksi pemahaman baru yang peranannya sangat signifikan dalam proses pembauran dan perpaduan antara dua unsur budaya yang berbeda sehingga menghasilkan budaya yang massif dan mengakar di masyarakat tanpa menghilangkan substansi dari dua unsur budaya yang bertemu.

Perspektif lain yang ingin dihadirkan melalui perayaan Sekaten adalah Islam telah mengalami pembacaan ulang. Terjadi proses *Pribumisasi Islam*, proses *bargaining* budaya telah terjadi yang dua unsur budaya yang bertemu. Proses tawar-menawar melibatkan perilaku adaptasi dan akomodasi dengan semangat menciptakan tatanan budaya baru yang dapat diterima bersama.

Hikmah yang dapat ditarik dari perayaan Sekaten, yakni adanya proses dialektika yang panjang dalam upaya mewujudkan *Pribumisasi Islam* atau upaya membumikan Islam. Proses *Pribumisasi Islam* di tanah air, biasanya, seringkali harus melibatkan budaya dan tradisi lokal yang ada, tentunya dengan pembacaan yang

kritis dan pemaknaan yang lebih terbuka. Sikap kritis dan kearifan yang diliputi semangat keterbukaan untuk menerima perbedaan dan mengutamakan dialog dalam menyikapi perbedaan yang ada harus selalu menjadi prioritas pertama dan utama.

Melalui Gerebeg Sekaten merupakan media bagi sebuah proses dialog antar budaya (*cultural dialogue*) untuk menemukan kebersamaan dalam menghadirkan masyarakat yang lebih inklusif-pluralis terhadap perbedaan yang ada.

Kidung Sekaten sebagai produk *local genius*, karya tei ritual garapan baru sebagai identitas kultural dan penanda paling signifikan. Kidung Sekaten merupakan tari ciptaan baru dalam wadah baru sebagai upaya menjadi bagian dari upacara tradisional gerebeg Sekaten di Surakarta. Kidung Sekaten diiringi dengan berbagai suara diantaranya rebana, shollowatan, santiswaran, vokal kidungan, gamelan sekaten, gasingan dan pecut. Kidung Sekaten menjadi sebuah warna baru pada upacara shahadatain di depan Masjid Agung Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- AB. Sinaga. 2001. "Upaya Menghargai Budaya Setempat melalui Inkulturasi" dalam *Jurnal Budaya Ekspresi* vol. III thn. I. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI
- Chojim, Achmad. 2004. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi
- Darori, Amin. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Djoko Suryo. 1996. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa (Aneka Budaya di Jawa)*, Yayasan Festival Istiqlah, dalam Beberapa Segi Warisan Moralitas Islam; Perpektif Budaya Jawa
- Edi Sedyawati. 1981. *Petumbuhan Seni Petunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- Gazalba, Siti. 1969. *Ilmu dan Islam*. Jakarta: Mulya.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books
- _____. 1990. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- GBPH H. Djojokusumo. 1996. "Spiritual Islam dan Perpektif Budaya Jawa" dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa (Aneka Budaya di Jawa)*, Yayasan Festival Istiqlah
- Hakim, Arif Lukmanul. "Sekaten, Sebuah Proses Akulturasi Budaya dan Pribumisasi Islam" dalam *Harian Solopos* 17 Maret 2004
- Hamzah, Hardi. "Agama, Variabel Kontrol atau Perilaku" dalam *Suara Merdeka* edisi 4 Juni 2001.
- Hariwijaya, M. 2004. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- L.A. White. 1990. *Science of Culture*. New York: Farrar Straus
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Peursen, C.A. Van., 1976. *Strategi kebudayaan*. Terj Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Persada.
- Royce, Anya Peterson. 2001. *Anthropology of Dance*. London: Routledge
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Sobary, Mohammad. 1994. *Islam Jawa*. Yogyakarta: Bentang